

TELEMEDICINE SEBAGAI SOLUSI KEBERLANJUTAN PEMBERIAN ASUHAN CONTINUITY OF CARE OLEH MAHASISWA KEBIDANAN DALAM PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN BAYI

Uliy Iffah¹, Laila Hijradesy Ridwan², Prety Zinta Aprila³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
uliyiffah07@med.unand.ac.id

Abstrak

Kontinuitas Perawatan (Continuity of Care/CoC) merupakan model penting dalam pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir (MCH). Namun, pelaksanaan CoC oleh mahasiswa kebidanan sering terhenti setelah layanan keluarga berencana karena keterbatasan jadwal praktik akademik. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas telemedisin dalam mendukung mahasiswa kebidanan mempertahankan kesinambungan perawatan bagi ibu dan bayi baru lahir di Padang, Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain mixed-methods yang melibatkan 20 mahasiswa kebidanan dan 20 ibu penerima layanan CoC di Padang. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur tingkat kepuasan, aksesibilitas, dan keberlanjutan perawatan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD). Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Secara kuantitatif, 85% ibu menyatakan puas terhadap layanan telemedisin, 82% melaporkan peningkatan akses layanan, 78% mahasiswa mengalami peningkatan kepercayaan diri, dan 75% menyatakan niat untuk terus menggunakan telemedisin dalam praktik selanjutnya. Secara kualitatif, manfaat utama yang teridentifikasi meliputi kemudahan akses, peningkatan edukasi ibu, serta penguatan pengalaman belajar mahasiswa. Tantangan yang muncul mencakup keterbatasan konektivitas internet dan literasi digital pada sebagian ibu. Telemedisin terbukti efektif dan layak sebagai strategi untuk mempertahankan CoC sekaligus mendukung pembelajaran klinis mahasiswa kebidanan. Integrasi telemedisin dalam kurikulum pendidikan kebidanan serta dukungan kebijakan dan infrastruktur digital diperlukan untuk memperkuat sistem pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di Indonesia.

Kata Kunci: Kontinuitas Perawatan (CoC), Telemedisin, Mahasiswa Kebidanan, Layanan Ibu dan Bayi

Abstract

Continuity of Care (CoC) is an essential model in maternal and newborn health (MCH) services. However, the implementation of CoC by midwifery students often discontinues after family planning services due to limitations in academic clinical practice schedules. This study aimed to evaluate the effectiveness of telemedicine in supporting midwifery students in maintaining continuity of care for mothers and newborns in Padang, Indonesia. This research employed a mixed-methods design involving 20 midwifery students and 20 mothers receiving CoC services in Padang. Quantitative data were collected through structured questionnaires measuring satisfaction, accessibility, and continuity of care. Qualitative data were obtained through in-depth interviews and focus group discussions (FGDs). Data were analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. Quantitatively, 85% of mothers reported satisfaction with telemedicine services, 82% experienced improved access to care, 78% of students reported increased confidence, and 75% expressed their intention to continue using telemedicine in future practice. Qualitatively, key benefits identified included easier access to services, enhanced maternal education, and strengthened student learning experiences. Challenges included internet connectivity issues and limited digital literacy among some mothers.

Telemedicine proved to be an effective and feasible strategy for sustaining Continuity of Care while simultaneously supporting midwifery students' clinical learning. Integrating telemedicine into the midwifery education curriculum, along with supportive policies and strengthened digital infrastructure, is recommended to enhance maternal and newborn health systems in Indonesia.

Keywords: Continuity of Care (CoC), Telemedicine, Midwifery Students, Maternal and Newborn Care

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Sumatera Barat

Email : uliyiffah07@med.unand.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan bayi baru lahir tetap menjadi perhatian kesehatan global yang sangat penting. Model perawatan berkelanjutan (Continuous of Care/CoC) yang dipimpin oleh bidan telah terbukti mengurangi angka kematian ibu hingga 20% dan angka kematian bayi baru lahir hingga 15%. Meskipun ada peningkatan secara global, Indonesia terus berjuang dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Rasio kematian ibu (Maternal Mortality Ratio/MMR) pada tahun 2022 adalah 189 per 100.000 kelahiran hidup, dan angka kematian bayi (Infant Mortality Rate/IMR) adalah 16 per 1.000 kelahiran hidup, yang masih di atas target SDGs yaitu 70 per 100.000 dan 12 per 1.000, masing-masing.

Kontinuitas perawatan terintegrasi dalam pendidikan kebidanan di Indonesia, khususnya selama penempatan klinis di mana mahasiswa memberikan perawatan dari kehamilan hingga keluarga berencana (Prasetyo Y and Lestari M, 2020). Namun, kontinuitas perawatan yang diberikan oleh mahasiswa seringkali berakhir setelah layanan keluarga berencana karena keterbatasan kalender akademik, sehingga meninggalkan kesenjangan dalam perawatan pascanatal, periode yang tetap sangat rentan bagi ibu dan bayi baru lahir (Dewi N R and Wahyuni C U, 2022; Sandall J, Soltani H, Gates S, 2016).

Intervensi kesehatan digital, khususnya telemedisin, menawarkan solusi yang menjanjikan untuk mengatasi kesenjangan dalam penyampaian layanan. WHO mendefinisikan telemedisin sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan kesehatan dari jarak jauh (Scott R A and Mars M, 2013; World Health Organization, 2010; Zhao H, Zhou J, Wu S, 2021). Bukti dari pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa telemedisin dapat meningkatkan komunikasi, aksesibilitas, dan kesinambungan layanan kesehatan ibu (Putri R A and Ningsih S, 2021; Smith A C, Thomas E, Snoswell C L, Haydon H, Mehrotra A, 2020). Demikian pula, intervensi kesehatan seluler (mHealth) telah efektif dalam meningkatkan hasil kesehatan ibu dan anak di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Bernhardt J L, Lobo M K, Harding S L, 2021; Brown C D, 2020; Greenhalgh T, Wherton J, Shaw S, 2020; Lee S H, Nurmatov U B, Nwaru B I, Mukherjee M, Grant L, 2016).

Terlepas dari bukti ini, penelitian yang berfokus pada peran telemedisin dalam mempertahankan kontinuitas perawatan (CoC) yang diberikan oleh mahasiswa kebidanan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas telemedisin dalam mendukung mahasiswa kebidanan untuk mempertahankan kontinuitas perawatan bagi ibu dan bayi baru lahir di Padang, Indonesia. Dengan mengintegrasikan alat digital ke dalam pendidikan klinis, penelitian ini berupaya berkontribusi pada strategi inovatif yang memperkuat layanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir.

METODE

Bahan-bahan

Penelitian ini melibatkan dua kelompok partisipan utama: 20 mahasiswa kebidanan yang terdaftar di tahun terakhir program sarjana mereka dan 20 ibu yang menerima layanan Kontinuitas Perawatan (CoC) di Padang, Indonesia. Kriteria inklusi untuk mahasiswa adalah mereka yang sebelumnya telah melakukan CoC sebagai bagian dari praktik klinis mereka. Ibu dimasukkan jika mereka berada dalam periode pascapersalinan dan telah menerima perawatan antenatal, intranatal, dan postnatal dari mahasiswa kebidanan. Kriteria eksklusi meliputi ibu dengan komplikasi berat yang memerlukan rujukan dan mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan program CoC.

Seluruh peserta memberikan informed consent (persetujuan berdasarkan informasi), dan persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas.

Peralatan

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif.

1. Instrumen kuantitatif: Kuesioner terstruktur yang dikembangkan dari instrumen tervalidasi yang mengukur kepuasan ibu, aksesibilitas, dan kontinuitas perawatan (Lee S H, Nurmatov U B, Nwaru B I, Mukherjee M, Grant L, 2016; Murphy EG, 2021). Pengujian reliabilitas menunjukkan alpha Cronbach sebesar 0,87, yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.
2. Instrumen kualitatif: Panduan wawancara dan protokol diskusi kelompok fokus (FGD) dikembangkan untuk mengeksplorasi pengalaman ibu dan mahasiswa dengan telemedisin. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfokus pada manfaat, hambatan, dan dampak yang dirasakan dari telemedisin terhadap perawatan.
3. Teknologi: Konsultasi telemedisin dilakukan menggunakan platform yang mudah diakses seperti WhatsApp dan Zoom, dipilih karena kemudahan penggunaannya dalam konteks Indonesia (Putri R A and Ningsih S, 2021).

Metode

Desain metode campuran diterapkan. Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi sendiri yang dibagikan kepada ibu dan siswa setelah tiga bulan CoC yang didukung telemedisin. Statistik deskriptif (frekuensi dan persentase) digunakan untuk menganalisis data kuantitatif.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 ibu dan FGD (Focus Group Discussion) dengan 10 mahasiswa. Setiap sesi berlangsung selama 45–60 menit, dilakukan secara tatap muka atau daring tergantung ketersediaan peserta. Data ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis secara tematik mengikuti kerangka kerja enam langkah Braun dan Clarke (2006): pengenalan, pengkodean, pembangkitan tema,

peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan.

Triangulasi antara temuan kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil (Creswell JW, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuantitatif

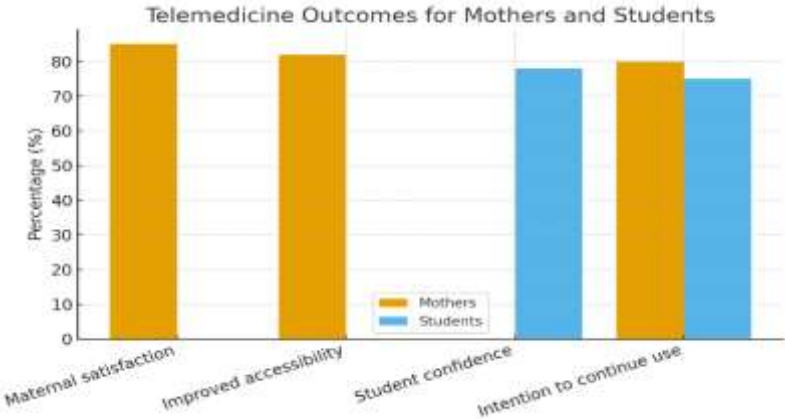
Sebanyak 20 mahasiswa kebidanan dan 20 ibu berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas

Indikator	Ibu (%)	Siswa (%)
Kepuasan terhadap telemedisin	85	0
Peningkatan aksesibilitas	82	0
Kepercayaan diri dalam menjaga perawatan	0	78
Niat untuk melanjutkan penggunaan	80	75

Secara keseluruhan, 85% ibu melaporkan kepuasan terhadap telemedisin, terutama karena kemampuan untuk mengakses layanan tanpa harus menempuh perjalanan jauh. Demikian pula, 82% setuju bahwa telemedisin meningkatkan aksesibilitas

ibu berusia 21–35 tahun (70%), multipara (60%), dan berpendidikan menengah (55%). Di antara mahasiswa, sebagian besar berusia 21–23 tahun (80%) dan memiliki pengalaman sebelumnya dalam memberikan Kontinuitas Perawatan (CoC) selama praktik klinis. Tabel 1. Hasil yang Diperoleh Ibu dan Siswa dari Telemedisin dalam Kesenambungan Perawatan

terhadap layanan kebidanan. Di antara mahasiswa, 78% melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjaga kesinambungan perawatan, dan 75% menyatakan niat mereka untuk menggunakan telemedisin dalam praktik di masa mendatang.



Gambar 1. Mengilustrasikan Perbandingan Hasil Antara Ibu dan Siswa.

Temuan Kualitatif

Analisis kualitatif dari wawancara dengan 10 ibu dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan 10 mahasiswa menghasilkan tiga tema utama:

1. Peningkatan aksesibilitas dan kenyamanan
Para ibu menekankan bahwa telemedisin memberikan akses konsultasi yang lebih mudah dan mengurangi biaya perjalanan. Salah satu peserta menyatakan, “Saya dapat dengan mudah menghubungi bidan mahasiswa kapan pun saya memiliki kekhawatiran, bahkan larut malam, tanpa perlu pergi ke klinik.”
2. Peningkatan pendidikan ibu
Para ibu melaporkan bahwa konseling virtual secara teratur meningkatkan pemahaman mereka tentang perawatan pascapersalinan, menyusui, dan kontrasepsi. Para mahasiswa menyoroti bahwa telemedisin memungkinkan mereka untuk memberikan pendidikan kesehatan

- berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan para ibu.
3. Peningkatan pengalaman belajar siswa
Para mahasiswa berpendapat bahwa telemedisin membantu mereka mempertahankan keterampilan komunikasi profesional dan kesinambungan perawatan, bahkan setelah penempatan formal berakhir. Salah seorang mahasiswa berkomentar, “Saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap klien saya karena saya masih dapat mengikuti perkembangannya bahkan setelah rotasi klinis saya berakhir.”

Tantangan yang Teridentifikasi

Meskipun terdapat hasil positif, beberapa tantangan tetap tercatat. Konektivitas internet yang buruk, terutama di daerah pedesaan, terkadang mengganggu konsultasi. Selain itu, literasi digital yang terbatas di kalangan beberapa ibu menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan platform telemedisin secara maksimal. Tantangan-tantangan ini konsisten dengan temuan sebelumnya di Indonesia dan negara-negara dengan sumber daya terbatas lainnya.

Temuan studi ini menegaskan bahwa telemedisin dapat memperkuat kesinambungan perawatan ibu dan bayi baru lahir yang diberikan oleh mahasiswa kebidanan. Hasil ini menjawab tujuan utama studi, yaitu mengevaluasi efektivitas telemedisin dalam mendukung kesinambungan perawatan.

Tingkat kepuasan ibu yang tinggi (85%) menunjukkan bahwa telemedisin diterima dengan baik oleh para ibu, terutama karena kenyamanan dan aksesibilitasnya. Hal ini konsisten dengan Wilson et al. (2021), yang melaporkan bahwa wanita yang menerima layanan telemedisin untuk ibu hamil menyatakan kepuasan yang tinggi, sebagian besar karena pengurangan waktu perjalanan dan perawatan yang lebih personal. Peningkatan aksesibilitas (82%) dalam penelitian ini semakin mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi telemedisin menurunkan hambatan geografis dan finansial, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Dari perspektif mahasiswa kebidanan, peningkatan kepercayaan diri (78%) dan niat untuk terus menggunakan telemedisin (75%) menunjukkan bahwa alat digital dapat meningkatkan pertumbuhan profesional dan keberlanjutan pembelajaran. Murphy (2021) menekankan bahwa telemedisin memperkuat keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan di antara mahasiswa keperawatan dan kebidanan, yang selaras dengan pengalaman peserta dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Konektivitas internet yang buruk dan literasi digital yang terbatas di kalangan ibu terkadang mengganggu konsultasi telemedisin. Hambatan ini mencerminkan temuan dari studi di Indonesia selama pandemi COVID-19 dan juga konsisten dengan laporan global tentang hambatan di lingkungan dengan sumber daya terbatas. Mengatasi masalah ini sangat penting untuk memastikan kesetaraan dalam adopsi kesehatan digital.

Implikasi dari temuan ini ada tiga. Pertama, mengintegrasikan telemedisin ke dalam kurikulum kebidanan dapat meningkatkan kapasitas mahasiswa untuk memberikan perawatan berkelanjutan di luar penempatan klinis. Kedua, memperkuat infrastruktur dan program literasi digital bagi ibu akan memaksimalkan manfaat telemedisin. Ketiga, dukungan di tingkat kebijakan sangat penting untuk menanamkan telemedisin ke

dalam layanan kesehatan ibu dan anak di tingkat nasional.

Keterbatasan dan Penelitian Masa Depan

Studi ini dibatasi oleh ukuran sampel yang relatif kecil dan fokusnya pada satu wilayah geografis (Padang), yang dapat memengaruhi generalisasi temuan. Data yang dilaporkan sendiri juga dapat menimbulkan bias respons. Studi di masa mendatang harus melibatkan populasi yang lebih besar dan lebih beragam di berbagai wilayah, mengadopsi desain longitudinal untuk mengukur hasil jangka panjang, dan membandingkan CoC yang didukung telemedisin dengan model tradisional melalui pendekatan eksperimental.

Singkatnya, telemedisin menyediakan pendekatan praktis dan efektif untuk mempertahankan komunikasi antar ibu oleh mahasiswa kebidanan, meningkatkan kepuasan ibu, aksesibilitas, dan pembelajaran mahasiswa. Dengan infrastruktur dan dukungan kebijakan yang memadai, telemedisin berpotensi menjadi elemen standar dalam perawatan kesehatan ibu dan bayi baru lahir di Indonesia.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa telemedisin diterima dengan baik oleh ibu dan mahasiswa kebidanan serta terbukti efektif dalam meningkatkan akses layanan dan menjaga kontinuitas perawatan kesehatan ibu dan anak (MCH). Pemanfaatan telemedisin tidak hanya memperluas komunikasi dan pendampingan di luar praktik klinis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, kompetensi, dan pengalaman belajar mahasiswa kebidanan dalam memberikan asuhan berkelanjutan.

Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan konektivitas dan literasi digital, telemedisin memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan klinis dan sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Dengan dukungan infrastruktur, peningkatan kapasitas digital, dan kebijakan yang tepat, telemedisin dapat menjadi bagian strategis dalam penguatan layanan dan pendidikan kebidanan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bernhardt J L, Lobo M K, Harding S L, and K. A. S. (2021). Digital health strategies to improve maternal and child health outcomes. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), 1–10.

Brown C D. (2020). The role of mobile health apps in continuity of care. *JMIR MHealth and UHealth*, 8(3).

Creswell JW, P. C. V. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

Dewi N R and Wahyuni C U. (2022). Perception of students on CoC implementation in practice. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 14(2), 25–32.

Greenhalgh T, Wherton J, Shaw S, and M. C.

- (2020). Video consultations for COVID-19. *BMJ*, 368.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). National Action Plan for Reducing Maternal and Infant Mortality Rates 2021–2025. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian kesehatan RI. (2023). Indonesia Health Profile. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Lee S H, Nurmatov U B, Nwaru B I, Mukherjee M, Grant L, and P. C. (2016). Effectiveness of mHealth interventions for maternal, newborn and child health in LMICs: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Global Health*, 6(1).
- Murphy EG. (2021). Telehealth in nursing and midwifery education: A scoping review. *Nurse Education Today*, 104.
- Prasetyo Y and Lestari M. (2020). Continuity of Care model in midwifery clinical education. *Jurnal Pendidikan Kebidanan Indonesia*, 6(1), 42–48.
- Putri R A and Ningsih S. (2021). Utilization of telemedicine in maternal and child health services during COVID-19. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 6(2), 79–85.
- Sandall J, Soltani H, Gates S, S. A. and D. D. (2016). Midwife-led continuity models versus other models of care for childbearing women. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4(4). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004667.pub5>
- Scott R A and Mars M. (2013). Principles and framework for eHealth strategy development. *Journal of Medical Internet Research*, 15(7).
- Smith A C, Thomas E, Snoswell C L, Haydon H, Mehrotra A, C. J. and C. L. J. (2020). Telehealth for global emergencies: Implications for COVID-19. *Journal of Telemedicine and Telecare*, 26(5), 309–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1357633X2091656>
- World Health Organization. (2010). *Telemedicine: Opportunities and developments in Member States*. WHO Press.
- World Health Organization. (2016). *Standards for improving quality of maternal and newborn care in health facilities*. WHO Press.
- Zhao H, Zhou J, Wu S, and X. L. (2021). Impact of telehealth on maternal and neonatal outcomes: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20).